

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisa data yang didapatkan dari jawaban responden pada kuesioner yang telah disebarakan secara daring. Pada langkah awal, responden menjawab pertanyaan yang memastikan bahwa responden merupakan seorang wirausaha. Setelah penyaringan tersebut, dilakukan analisis demografis dan perilaku responden yang mencakup rentang usia, jenis kelamin, jenis usaha, posisi responden dalam melakukan kegiatan ekspor (sudah melakukan atau belum), cara responden melakukan usaha (*online/offline*, atau keduanya), dan lain-lainnya. Dilanjutkan dengan analisis deskriptif dimana setiap variabel dianalisis untuk mendapatkan nilai rata-rata dan nilai standar deviasinya. Dengan menggunakan perangkat lunak *Smart-PLS*, data yang didapatkan dari responden pada kuesioner yang telah disebarakan dianalisa dengan menggunakan metode analisis *SEM-PLS*. Analisis data menggunakan metode *SEM-PLS* tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis model struktural dan pengukuran dimana struktural bertujuan untuk menguji hipotesis dan pengukuran menguji validitas dan reliabilitas data yang ada.

IV.1 Analisis Karakteristik Responden

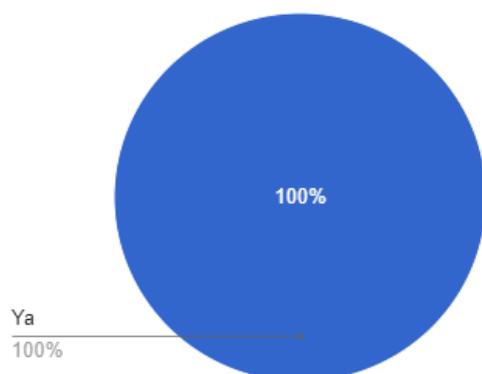
Dalam kuesioner yang ada pada penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner tersebut bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik responden. Informasi yang didapatkan adalah demografis, perilaku dan posisi responden terhadap topik kuesioner dengan menjawab pertanyaan dalam bentuk skala likert.

IV.1.1 Pertanyaan Saringan

1. Apakah responden melakukan kegiatan wirausaha?

Berikut adalah data yang didapatkan dari hasil penelitian ini yang memastikan bahwa responden adalah seorang wirausaha:

Apakah anda melakukan kegiatan wirausaha? (Bila menjawab tidak, harap tidak melanjutkan Kuesioner)



Gambar IV.1 Posisi Responden Dalam Berwirausaha

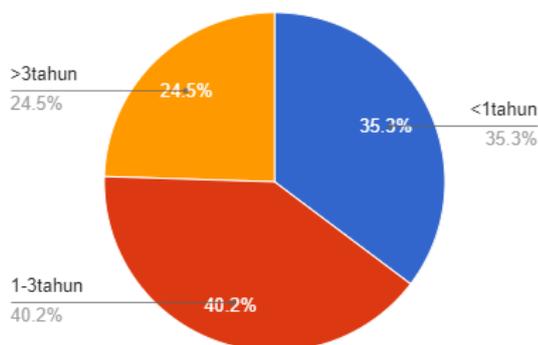
Pada Gambar IV.1, 100% dari total 241 responden dipastikan adalah responden yang melakukan kegiatan wirausaha. Dengan persentase tersebut, 241 responden akan masuk ke tahap analisis selanjutnya.

IV.1.2 Pertanyaan Demografis

1. Berapa lama usaha responden berjalan.

Berikut adalah data yang didapatkan berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner yang melihat lamanya usaha responden telah berjalan:

Sudah berapa lama usaha Anda berjalan?



Gambar IV.2 Lamanya Usaha Responden Berjalan

Pada Gambar IV.2, dapat dilihat bahwa 35.3% dari 241 responden memiliki usaha yang telah berjalan dibawah 1 tahun, 40.2% responden memiliki usaha yang berjalan 1-3 tahun, dan 24.5% responden yang memiliki usaha diatas 3 tahun. Setiap responden pada penelitian ini memiliki skala dan pengalaman usaha yang berbeda-beda.

2. Jenis kelamin Responden.

Berikut adalah *pie chart* yang menunjukkan hasil data dari penelitian ini mengenai jenis kelamin responden:



Gambar IV.3 Jenis Kelamin Responden

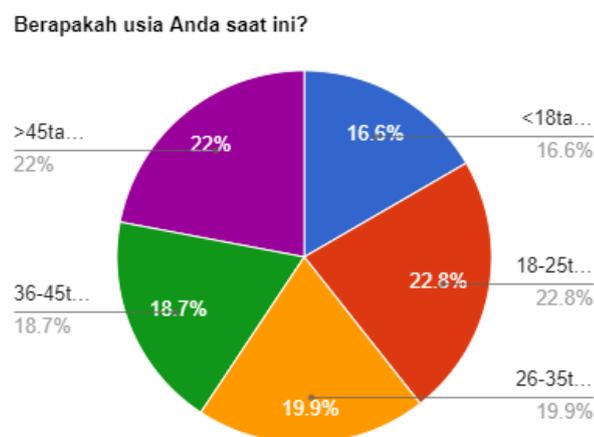
Berdasarkan hasil survey, seperti data yang ada pada Gambar IV.3, 58.5% (141 responden) adalah perempuan dan 41.5% (100 responden) adalah laki-laki. Istilah *gender* pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Rober J. Stoller untuk menggambarkan orang berdasarkan karakteristik fisik biologis. Berdasarkan karakteristik tersebut, laki-laki diharapkan berperilaku maskulin dan perempuan harus berpikir dan berperilaku feminin. Menurut teori peran sosial oleh (Eagly, 1987) stereotip gender dapat membuat seseorang diterima secara sosial. Perbedaan perilaku yang terkait dengan persepsi dan preferensi spesifik *gender* dapat menjelaskan perbedaan kecenderungan pria dan wanita terhadap kewirausahaan. Meskipun demikian, pengusaha perempuan mewakili kategori kewirausahaan yang

tumbuh paling cepat di seluruh dunia dan telah menerima, terutama dalam beberapa tahun terakhir, perhatian dari banyak akademisi.

Menurut literatur yang ada, perempuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan (Noguera et al., 2013) dan pembangunan ekonomi (kelley et al., 2017; Hechevarría et al., 2019) dalam hal menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan produk domestik bruto (PDB) (Bahmani-Oskooee et al., 2013; Ayogu & Agu, 2015), dengan dampak positif pada pengurangan kemiskinan dan pengucilan sosial (Langowitz & Minniti, 2007; Rae, 2015). Namun persentase perempuan yang memutuskan untuk mengejar karir, lebih rendah daripada laki-laki (Elam et al., 2019), dan perbedaan ini lebih besar dengan meningkatnya tingkat kemajuan suatu negara (Coduras & Autio, 2013). Karena Indonesia merupakan negara yang masih berkembang, persentase perempuan yang mengejar karir terutama dalam berwirausaha dapat menjadi lebih tinggi dibandingkan negara yang sudah jauh lebih berkembang. Pada data yang ada dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa persentase perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

3. Rentang Usia Responden.

Berikut adalah hasil data dari penelitian yang menunjukkan rentang usia responden sesuai dengan hasil jawaban kuesioner:



Gambar IV.4 Rentang Usia Responden

Pada survei yang telah dilakukan, ada 16.5% (40 responden) berusia dibawah 18 tahun, 22.8% (55 responden) berusia 18-25 tahun, 19.9% (48 responden) berusia 26-35 tahun, 18.7% (45 responden) berusia 36-45 tahun, dan 22% (53 responden) berusia diatas 45 tahun. Pada penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan terbalik berbentuk U antara usia dan kewirausahaan (Brieger et al., 2020). Ada juga hubungan negatif antara usia dan keterlibatan dalam kewirausahaan (Bohlmann et al., 2017; Levesque & Minniti, 2006). Dalam sebuah studi empiris yang meneliti perusahaan-perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi, ditemukan bahwa pendiri di bawah usia 25 tahun sangat dirugikan dalam menciptakan perusahaan-perusahaan dengan pertumbuhan tinggi dengan lonjakan dalam menciptakan perusahaan-perusahaan seperti itu setelah usia 35 tahun dan lonjakan lainnya setelah usia 46 tahun hingga mencapai puncaknya pada usia 60 tahun (Azoulay et al., 2020).

Jenis-jenis bisnis yang diluncurkan juga bervariasi berdasarkan usaha. Layanan pribadi, ritel, dan restoran lebih cenderung diluncurkan oleh pengusaha di kelompok usia 35-53 tahun (Farrell et al., 2019). Sebaliknya pengusaha berusia 55 tahun ke atas lebih cenderung meluncurkan manufaktur berteknologi tinggi, properti, logam & mesin, dan pelayanan perawatan kesehatan (Farrell et al., 2019). Dengan data-data yang ada, dapat disimpulkan bahwa data umur responden pada penelitian ini sesuai karena bervariasi dalam kategori umur.

4. Pendidikan Terakhir Responden.

Berikut adalah data terkait pendidikan terakhir responden sesuai dengan hasil jawaban pada kuesioner:



Gambar IV.5 Pendidikan Terakhir Responden

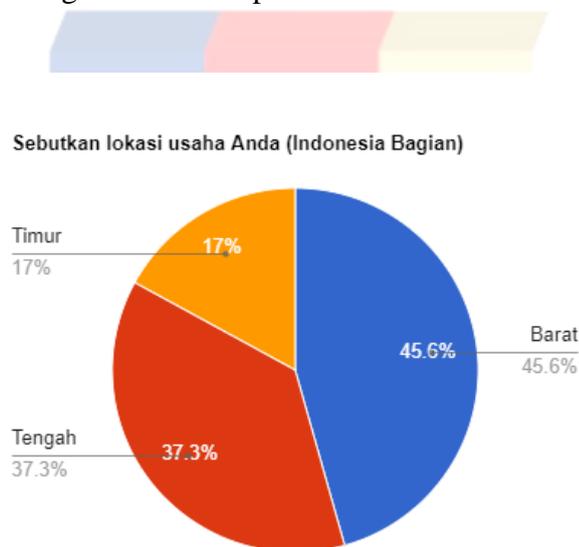
Berdasarkan survei yang telah dilakukan, ada 4.5% (11 responden) memiliki gelar SMA, 19.9% (48 responden) memiliki gelar diploma, 57.3% (138 responden) memiliki gelar sarjana, 17.8% (43 responden) memiliki gelar magister, dan 0.4% (1 responden) memiliki gelar doktoral. Hubungan antara pendidikan umum dan seleksi ke kewirausahaan dan pendidikan umum terhadap kinerja kewirausahaan di negara-negara industri adalah subjek dari meta analisis tahun 2004 (van der Sluis et al., 2004). Pada tahun 2005, penulis yang sama melakukan penelitian serupa dari penelitian yang dilakukan di negara berkembang (van der Sluis et al., 2005). Kesimpulan utama yang diambil dari penelitian serupa dalam kedua kasus. Dapat disimpulkan bahwa baik di negara berkembang dan negara industri ada bukti yang mendukung hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan umum dan kinerja wirausaha, pengukuran kinerja terhadap pertumbuhan, keuntungan, atau kekuatan pendapatan wirausahawan. Selanjutnya mereka menyimpulkan bahwa bukti yang menghubungkan pendidikan umum dengan seleksi menjadi wirausaha adalah ambigu dan tidak dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif. Temuan ini tidak berbeda dengan kesimpulan yang ditarik oleh peneliti *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)* (Bosma & Kelley, 2019) yang menyimpulkan bahwa data menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan

kinerja kewirausahaan tetapi hubungan yang ambigu antara pendidikan umum dan seleksi menjadi wirausaha ketika dilihat melintasi batas-batas negara.

Dengan kesimpulan yang ada pada penelitian sebelumnya, dapat dipelajari bahwa tingkat pendidikan tidak terlalu signifikan dalam memulai usaha tetapi berdampak terhadap keberlangsungan usaha tersebut dalam hal operasional, relasi, dll. Data pada penelitian ini memiliki data gelar responden yang bervariasi sesuai dengan data umur responden yang juga bervariasi.

5. Lokasi Usaha Responden.

Berikut adalah hasil data yang diperoleh melewati kuesioner yang disebarakan secara daring untuk mendapatkan informasi lokasi usaha responden:



Gambar IV.6 Lokasi Usaha Responden

Pada Gambar IV.6 dapat dilihat bahwa 45.6% (110 responden) memiliki usaha di Indonesia bagian barat, 37.3% (90 responden) memiliki usaha di Indonesia bagian tengah, dan 17% (41 responden) memiliki usaha di Indonesia bagian timur. Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kewirausahaan cenderung berada di Indonesia bagian barat dan tengah dan diikuti oleh Indonesia bagian timur.

6. Bidang Usaha Responden.

Berikut adalah data yang memperlihatkan data terkait bidang usaha yang dijalankan oleh responden pada penelitian ini:



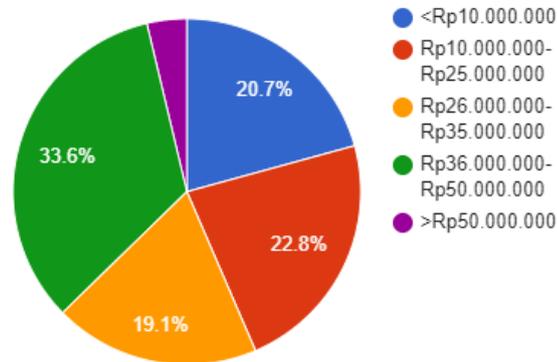
Gambar IV.7 Bidang Usaha Responden

Dalam Gambar IV.7, ada 87 responden menjawab perindustrian, 101 responden menjawab perdagangan, 134 responden menjawab jasa, 123 responden menjawab pertambangan, 80 responden menjawab pertanian, dan 1 responden masing-masing untuk properti, kuliner, dan makanan. Pertanyaan ini dirancang sedemikian rupa untuk memperbolehkan responden yang memiliki lebih dari satu usaha untuk memilih lebih dari satu bidang usaha. Bidang usaha perdagangan, jasa, dan pertambangan memiliki jawaban terbanyak.

7. Rentang Pengeluaran Bulanan Responden.

Berikut adalah hasil data yang menunjukkan rentang pengeluaran bulanan responden pada penelitian ini:

Berapakah rentang pengeluaran per bulan Anda?



Gambar IV.8 Rentang Pengeluaran Bulanan Responden

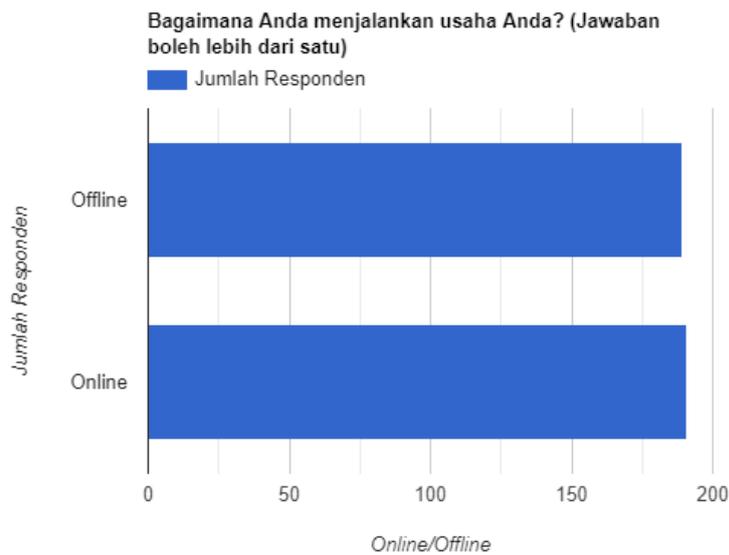
Pada Gambar IV.8, ada 20.7% (50 responden) memiliki pengeluaran per bulan dibawah Rp 10.000.000, 22.8% (55 responden) memiliki pengeluaran per bulan Rp 10.000.000 - Rp 25.000.000, 19.1% (46 responden) memiliki pengeluaran per bulan Rp 26.000.000 - Rp 35.000.000, 33.6% (81 responden) memiliki pengeluaran per bulan Rp 36.000.000 - Rp 50.000.000, dan 3.7% (9 responden) memiliki pengeluaran per bulan diatas Rp 50.000.000.

Data di atas sesuai dengan bervariasinya usaha responden pada Gambar IV.7 yang dikarenakan setiap usaha dengan skala kecil atau besar memiliki pengeluaran masing-masing yang bervariasi.

IV.1.3 Pertanyaan Perilaku Responden

1. Cara Responden Menjalankan Usaha.

Berikut adalah hasil data pada penelitian ini yang menunjukkan cara responden melakukan kegiatan usaha:



Gambar IV.9 Cara Responden Menjalankan Usaha

Data yang ada pada Gambar IV.9, menunjukkan ada 189 responden memilih *offline* dan 191 responden memilih *online*. Pertanyaan dirancang sedemikian rupa untuk memperbolehkan responden yang menjalankan usaha secara *online* dan *offline* untuk memilih kedua jawaban.

IV.2 Hasil Analisis Data

Jumlah responden yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebesar 241 responden dengan penyebaran kuesioner *google forms* secara daring. Karena setiap responden merupakan wirausaha, data 241 responden tersebut akan dilanjutkan ke tahap analisis deskriptif, pengujian model pengukuran, dan model struktural.

IV.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Eksternal

Analisis data deskriptif yang dilakukan terhadap variabel eksternal adalah dengan mencari nilai rata-rata data responden pada pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan hambatan eksternal. Hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel IV.1 Analisis Deskriptif Variabel Eksternal

Pernyataan	Nilai Rata-Rata
EKS 1	3.386
EKS 2	3.809
EKS 3	3.676
EKS 4	3.797
EKS 5	3.461

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Dengan data yang ada diatas, dapat dilihat bahwa pernyataan EKS 2 memiliki nilai rata-rata tertinggi yang berarti bahwa pernyataan “Minimnya fasilitas dan bantuan ekspor dari pemerintah membuat saya sulit untuk melakukan ekspor” merupakan pernyataan paling signifikan dalam hambatan eksternal. Dengan hasil data responden, dapat disimpulkan bahwa keluhan terbesar responden berada pada kurangnya bantuan dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah sehingga sulit atau tidak ingin untuk melakukan kegiatan ekspor.

Dilansir dari pernyataan Kementerian Perdagangan (Kemendag), ada lima strategi untuk mendorong ekspor yaitu pemeliharaan pasar ekspor dan produk utama, fokus pada usaha kecil dan menengah, melakukan penetrasi terhadap pasar nontradisional, memanfaatkan perjanjian dagang, dan reformasi regulasi terutama undang-undang cipta kerja (Kemenkeu, 2021). Pernyataan Kemendag tentunya masih dalam tahap perancangan strategi upaya pemerintah untuk mendorong kegiatan ekspor. Kemendag bersinergi dengan Bank Indonesia (BI) Provinsi DKI Jakarta untuk menggelar *export coaching program (ECP)* bagi usaha kecil dan menengah (UKM) untuk menembus pasar global yang akan diikuti oleh 40 usaha kecil menengah di wilayah Jakarta dan sekitarnya yang bergerak di bidang makanan dan minuman, fashion, kerajinan, kosmetik, dan briket (Kemenkeu, 2021).

Meskipun adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan kegiatan ekspor, responden pada penelitian ini merasa bahwa fasilitas dan bantuan dari pemerintah masih kurang mencukupi. Dapat dilihat pada pernyataan EKS 2 diatas bahwa

responden cenderung setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa pemerintah memiliki strategi dan upaya nyata dalam meningkatkan kegiatan ekspor namun masih dalam skala kecil atau tidak diketahui oleh banyak orang sehingga masyarakat merasa bahwa pemerintah belum cukup membantu dalam perihal ekspor.

IV.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan

Analisis data deskriptif terhadap variabel pengetahuan memiliki cara yang sama dengan analisis deskriptif pada variabel eksternal diatas. Berikut adalah hasil analisis deskriptif tersebut:

Tabel IV.2 Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan

Pernyataan	Nilai Rata-Rata
P1	3.386
P2	3.602
P3	3.664
P4	2.983
P5	3.278

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Seperti yang dapat dilihat pada tabel IV.2, nilai rata-rata tertinggi adalah pada pernyataan P3. Pernyataan tersebut adalah “Saya tidak tahu manfaat dari kegiatan ekspor”. Dengan memiliki tingkat signifikan yang tinggi terhadap hambatan ekspor, pernyataan tersebut adalah hambatan yang dirasakan oleh mayoritas responden. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa ketidaktahuan seseorang terhadap manfaat dari kegiatan ekspor adalah suatu hambatan yang besar.

Sebaliknya, pernyataan P4 “Saya tidak tahu cara memulai kegiatan ekspor” memiliki nilai rata-rata terendah yang berarti tidak terlalu signifikan terhadap hambatan ekspor.

IV.2.3 Analisis Deskriptif Variabel Sumber Daya

Berikut adalah hasil dari analisis deskriptif terhadap variabel sumber daya dengan metode yang sama dengan analisis deskriptif diatas:

Tabel IV.3 Analisis Deskriptif Variabel Sumber Daya

Pernyataan	Nilai Rata-Rata
SD 1	3.456
SD 2	3.606
SD 3	3.402
SD 4	3.568
SD 5	3.485

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Dengan data yang ada pada tabel IV.3, dapat disimpulkan bahwa pernyataan SD2 yaitu “Saya tidak mempunyai kapasitas produksi yang cukup”. Pernyataan ini merupakan pernyataan signifikan terhadap hambatan sumber daya dan dirasakan oleh mayoritas responden. Keterbatasan kapasitas produksi adalah suatu hambatan yang penting bagi responden.

Sebaliknya, pernyataan SD 3 “Saya tidak memiliki jumlah dan kapabilitas karyawan yang mencukupi” merupakan pernyataan yang tidak terlalu signifikan terhadap hambatan ekspor.

IV.2.4 Analisis Deskriptif Variabel Prosedur

Analisis deskriptif terhadap variabel prosedur memberikan hasil data sebagai berikut:

Tabel IV.4 Analisis Deskriptif Variabel Prosedur

Pernyataan	Nilai Rata-Rata
PD 1	3.461

PD 2	3.805
PD 3	3.394
PD 4	3.473
PD 5	3.573
PD 6	3.083

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa pernyataan PD 2 “Dokumen dan prosedur ekspor yang sulit untuk dimengerti membuat saya tidak ingin melakukan ekspor” memiliki nilai rata-rata tertinggi. Dengan nilai yang tinggi ini, dapat disimpulkan bahwa sulitnya prosedur mendapatkan dokumen ekspor merupakan hambatan yang signifikan.

Sebaliknya, pernyataan PD 6 “Karena pembayaran yang masuk dari luar negeri lebih lambat, saya tidak tertarik untuk ekspor” memiliki nilai rata-rata dan signifikan terendah terhadap hambatan ekspor.

IV.2.5 Analisis Deskriptif Variabel Hambatan Ekspor

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel hambatan ekspor adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5 Analisis Deskriptif Variabel Hambatan Ekspor

Pernyataan	Nilai Rata-Rata
HE 1	3.743
HE 2	3.432

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Dengan data yang ada pada tabel IV.5, dapat disimpulkan bahwa pernyataan HE 1 “Saya tidak memiliki pasar di luar negeri” merupakan hambatan paling signifikan dengan nilai rata-rata tertinggi. Data tersebut dapat diartikan bahwa

responden merasa dengan tidak memiliki pasar di luar negeri, menjadi suatu hambatan yang besar untuk ekspor.

Sebaliknya, pernyataan HE 2 “Saya tidak memiliki permintaan produk dari pembeli luar negeri” adalah pernyataan yang kurang signifikan.

IV.2.6 Hasil Metode Pengukuran

Dalam melakukan analisis *SEM-PLS*, ada tahap pengujian pada model reflektif dan struktural. Berikut adalah hasil dari tahap pengujian pada model reflektif:

1. *Internal Consistency Reliability*

Berikut adalah hasil data yang diperoleh menggunakan perangkat lunak SmartPLS:

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
EKTERNAL	0.903	0.926	0.677
HAMBATAN EK...	0.793	0.905	0.827
PENGETAHUAN	0.831	0.880	0.597
PROSEDUR	0.872	0.903	0.610
SUMBER DAYA	0.781	0.851	0.536

Gambar IV.10 Construct Reliability and Validity

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Penelitian ini dapat diterima karena nilai *Cronbach's Alpha* melebihi nilai minimum 0.6 (Dahlan, 2014). Nilai *Composite Reliability* juga diperlukan untuk mengetahui apakah reliabilitas pada penelitian ini konsisten. Nilai *Composite Reliability* dapat diterima bila nilai tersebut melebihi nilai 0.6 (Hair et al., 2017). Pada penelitian ini, nilai *Composite Reliability* memiliki nilai diatas 0.6 dimana penelitian ini telah terbukti reliabel.

2. *Convergent Reliability*

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dapat mengukur validitas konvergen dimana standar pada nilai *AVE* adalah diatas nilai 0.5 sesuai dengan pengertian oleh Hair et al. (2014). Pada penelitian ini, nilai *AVE* berada di atas angka 0.5 dimana penelitian ini dapat dinyatakan sebagai *valid*.

3. *Discriminant Reliability*

Berikut adalah hasil data yang didapatkan melewati pengolahan data dengan perangkat lunak SmartPLS:

	EKSTERNAL	HAMBATAN EKSPOR	PENGETAHUAN	PROSEDUR	SUMBER DAYA
EKSTERNAL	0.823				
HAMBATAN EKSPOR	0.687	0.910			
PENGETAHUAN	0.729	0.799	0.773		
PROSEDUR	0.825	0.795	0.807	0.781	
SUMBER DAYA	0.844	0.720	0.773	0.807	0.732

Gambar IV.11 *Fornell-Larcker Criterion*

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Validitas diskriminan dapat diuji oleh *Fornell-Larcker Criterion* dimana nilai validitas pada suatu variabel wajib untuk mempunyai nilai yang sama atau lebih besar dibandingkan dengan nilai validitas diskriminan pada variabel lainnya (Hair et al., 2017). Pada Gambar IV.11, dapat dilihat bahwa nilai validitas diskriminan pada masing-masing variabel mempunyai nilai yang melebihi atau tidak sama satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pada semua variabel yang ada, tidak ada indikasi kolinearitas.

IV.2.7 Hasil Model Struktural dan Uji Hipotesis

Pada tahap pengujian model struktural, metode *SEM-PLS* menguji nilai *collinearity*, *path coefficient*, dan *coefficient of determination (R²)* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel IV.6 Kriteria Evaluasi Model Struktural

Kriteria	Deskripsi
<i>Collinearity</i>	VIF < 5
<i>Path Coefficient</i>	-1 sampai 1
<i>Coefficient of Determination (R²)</i>	0.75 = substansial 0.50 = moderat 0.25 = lemah

(Sumber: Hair et al., 2014)

1. *Collinearity*

Berikut adalah hasil data dari pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS:

	EKSTERNAL	HAMBATAN E...	PENGETAHUAN	PROSEDUR	SUMBER DAYA
EKSTERNAL	1.000			1.000	1.000
HAMBATAN EK...					
PENGETAHUAN		3.258			
PROSEDUR		3.762			
SUMBER DAYA		3.264			

Gambar IV.12 Inner VIF Values

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Nilai pada *Inner VIF Values* harus memiliki nilai dibawah 5 karena dengan nilai diatas 5, mengindikasikan bahwa adanya gejala kolinearitas pada model penelitian (Hair et al., 2014). Sesuai dengan Gambar IV.12, dapat dilihat bahwa nilai *Inner VIF Values* berada di bawah 5 sehingga penelitian ini dapat dipastikan bebas dari gejala kolinearitas pada model penelitian.

2. Path Coefficient

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil data *path coefficient* yang didapatkan melewati pengolahan data dengan perangkat lunak SmartPLS.

Tabel IV.7 Path Coefficient

	<i>Path Coefficient</i>	T Statistics	P Values
Eksternal → Pengetahuan	0.729	12.693	0.000
Eksternal → Prosedur	0.825	27.958	0.000
Eksternal → Sumber Daya	0.844	26.110	0.000
Pengetahuan → Hambatan Ekspor	0.423	2.955	0.003
Prosedur → Hambatan Ekspor	0.391	3.133	0.002
Sumber Daya → Hambatan Ekspor	0.077	0.608	0.543

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Tabel di atas menunjukkan nilai *path coefficient* dan *confidence interval* dimana nilai-nilai tersebut digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel yang ada pada penelitian ini. Dengan data yang ada pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel eksternal paling berpengaruh terhadap variabel sumber daya dengan nilai (0.844). Dapat dilihat juga bahwa variabel pengetahuan merupakan variabel paling berpengaruh terhadap variabel hambatan ekspor dengan nilai (0.423) dan variabel sumber daya merupakan variabel paling tidak berpengaruh terhadap variabel hambatan ekspor dengan nilai (0.077).

Nilai standar untuk *t-statistics* adalah 1.96 dan nilai *p-value* harus dibawah 0.05. Pada penelitian ini, semua variabel memiliki nilai *t-statistics* dan nilai *p-value* yang sesuai kecuali variabel sumber daya terhadap hambatan ekspor. Dengan pengetahuan ini, variabel sumber daya dan hambatan ekspor dinyatakan tidak ada

korelasi yang signifikan. Selain variabel sumber daya dan hambatan ekspor, variabel lainnya dinyatakan memiliki korelasi yang signifikan.

3. *Coefficient of Determination (R²)*

Tabel IV.8 dibawah ini menunjukkan hasil data R² menggunakan perangkat lunak SmartPLS untuk mengolah data.

Tabel IV.8 *Coefficient of Determination (R²)*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Hambatan Ekspor	0.705	0.701
Pengetahuan	0.531	0.529
Prosedur	0.680	0.679
Sumber Daya	0.712	0.711

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Nilai R² yang dihasilkan oleh hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SmartPLS sebagai berikut: hambatan ekspor (0.705), pengetahuan (0.531), prosedur (0.680), dan sumber daya (0.712). Dengan nilai yang didapatkan, dapat diartikan sebagai berikut : pengaruh nilai eksternal terhadap pengetahuan sebesar 0.531 atau 53.1%, pengaruh nilai eksternal terhadap prosedur sebesar 0.680 atau 68%, pengaruh nilai eksternal terhadap sumber daya sebesar 0.712 atau 71.2%, dan pengaruh nilai pengetahuan, nilai prosedur, serta nilai sumber daya terhadap hambatan ekspor sebesar 0.705 atau 70.5%.

4. **Pengujian Hipotesis**

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil dari pengujian hipotesis dimana hipotesis diterima atau ditolak pada penelitian ini.

Tabel IV.9 Hasil Pengujian Hipotesis

	<i>Path Coefficient</i>	<i>P Values</i>	<i>T Statistics</i>	R^2	Penemuan
Eksternal → Pengetahuan	0.729	0.000	12.693	0.531	H1: Diterima
Eksternal → Sumber Daya	0.844	0.000	26.110	0.712	H2: Diterima
Eksternal → Prosedur	0.825	0.000	27.958	0.680	H3: Diterima
Pengetahuan → Hambatan Ekspor	0.423	0.003	2.955	0.705	H4: Diterima
Sumber Daya → Hambatan Ekspor	0.077	0.537	0.608	0.705	H5: Ditolak
Prosedur → Hambatan Ekspor	0.391	0.002	3.133	0.705	H6: Diterima

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

H1: Hambatan eksternal berpengaruh terhadap hambatan pengetahuan.

Hasil data dari pengolahan data menggunakan perangkat lunak SmartPLS memberikan hasil nilai p-value 0.000 dan t-statistics 12.693 yang berarti hipotesis H1 dinyatakan telah memenuhi syarat dan dapat diterima. Hasil tersebut memiliki arti bahwa hambatan eksternal berpengaruh terhadap hambatan pengetahuan. Hambatan eksternal memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hambatan pengetahuan dengan nilai p 0.000.

Pernyataan mengenai hambatan eksternal yang memiliki korelasi yang cukup tinggi terhadap hambatan pengetahuan adalah pernyataan “Peraturan dan regulasi ekspor yang tidak mendukung atau sulit untuk dipahami membuat saya tidak ingin melakukan ekspor”. Pernyataan ini memiliki korelasi yang signifikan terhadap hambatan pengetahuan karena menyatakan bahwa adanya ketidaktahuan

terhadap peraturan dan regulasi ekspor yang sulit untuk dipahami. Pernyataan ini juga memiliki nilai rata-rata sebesar 3.676 yang dapat diartikan bahwa responden pada penelitian ini cenderung merasakan adanya kebenaran pada pernyataan tersebut.

Pernyataan lainnya yang memiliki korelasi terhadap hambatan pengetahuan adalah pernyataan “Minimnya fasilitas dan bantuan ekspor dari pemerintah membuat saya sulit untuk melakukan ekspor”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa bantuan dan fasilitas yang memadai untuk melakukan kegiatan ekspor masih kurang cukup diberikan oleh pemerintah sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan ilmu untuk melakukan ekspor. Pernyataan ini memiliki nilai rata-rata 3.809 dimana mayoritas responden cenderung sangat setuju dengan pernyataan ini.

Ada satu fasilitas penyedia ilmu ekspor yaitu sekolahekspor yang diresmikan pada 19 Agustus 2020 dan masih terbilang baru. Pada tahun 2021, sekolahekspor memiliki 777 siswa yang dibimbing untuk menjadi eksportir tetapi tidak ada data terbaru pada situs www.sekolahekspor.com sehingga tidak dapat diketahui perkembangannya. Program pembelajaran yang disediakan bersifat berbayar dari Rp3.000.000 per modul per peserta hingga Rp15.000.000 per peserta (sekolahekspor, 2022). Fasilitas ini merupakan sebuah hambatan eksternal untuk mendapatkan pengetahuan karena tidak semua orang mampu untuk mengikuti program berbayar tersebut. Hal ini menjadi hambatan karena program yang bersifat berbayar ini adalah keputusan pihak sekolahekspor dan tidak dapat diubah oleh calon eksportir yang ingin mendapatkan ilmu dengan fasilitas ini.

Ada juga salah satu komunitas ekspor yaitu komunitas bisa ekspor yang dibuat oleh Julio pada tahun 2021. Komunitas bisa ekspor memiliki aplikasi yang bisa diunduh dan menyediakan informasi seputar ekspor. Aplikasi bisa ekspor memiliki fitur *membership* atau layanan berlangganan 3 bulan (Rp799.000), 6 bulan (Rp1.449.000), dan 1 tahun (Rp2.099.000) (PTIndonesiaBisaEkspor, 2022). Dilihat dari ulasan pengguna aplikasi bisa ekspor, pengguna cenderung memberikan ulasan negatif terkait ilmu yang tidak sebanding dengan harga dan harga berlangganan yang cukup tinggi. Komunitas dan aplikasi yang disediakan merupakan suatu hambatan eksternal terhadap pengetahuan karena kebijakan pihak ekspor yang menerapkan bahwa ilmu yang diberikan tidak dapat diakses sebelum pengguna

berlangganan dan harga yang diterapkan dapat menjadi halangan untuk beberapa pengguna sehingga tidak dapat mempelajari ilmu tersebut.

H2: Hambatan eksternal berpengaruh terhadap hambatan sumber daya.

Berdasarkan hasil data dari pengolahan data menggunakan perangkat lunak SmartPLS memberikan hasil nilai p-value 0.000 dan t-statistics 26.110 yang berarti hipotesis H2 dinyatakan telah memenuhi syarat dan dapat diterima. Hasil tersebut memiliki arti bahwa hambatan eksternal berpengaruh terhadap sumber daya. Hambatan eksternal memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hambatan sumber daya dengan nilai p 0.000.

Pernyataan variabel hambatan eksternal yang memiliki korelasi terhadap hambatan sumber daya adalah pernyataan “Nilai mata uang asing yang lebih tinggi dari Rupiah membuat saya ragu untuk melakukan ekspor”. Pernyataan tersebut memiliki nilai rata-rata 3.386 yang berarti bahwa responden cenderung setuju terhadap pernyataan tersebut. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa nilai mata uang asing yang tinggi dapat membuat seseorang kesulitan untuk melakukan ekspor karena keterbatasan dalam segi finansial yang merupakan hambatan sumber daya.

Nilai mata uang asing penting dalam perhitungan biaya-biaya ekspor karena ada biaya yang perlu dibayarkan menggunakan mata uang asing. Biaya ekspor pertama yang patut diperhatikan adalah biaya pembayaran bank dimana berbeda metode pembayaran akan dikenakan biaya yang berbeda. Untuk pembayaran T/T (*Telegraphic Transfer*) dikenakan biaya USD 5-10 per transfer dan untuk metode L/C (*Letter of Credit*) dan CAD (*Cash Against Documents*) dikenakan biaya USD 75-150 per sekali proses pembayaran. Selanjutnya ada biaya *terminal handling charge (THC)* dimana pengiriman untuk kontainer penuh 20FT adalah USD95 tetapi biaya tersebut dihitung sesuai dengan berat barang yang ada di dalam kontainer. Ada juga biaya bea keluar yang dihitung sesuai dengan barang yang diekspor, dan seberapa diolahnya barang itu. Sebagai contoh, biaya bea keluar untuk kelapa sawit dan produk serupa adalah USD 0-245/MT (Metrik Ton). Biaya pengiriman merupakan biaya yang dikenakan dalam pengiriman barang dari pelabuhan Indonesia sampai ke pelabuhan negara tujuan, dan biaya ini bergantung pada jarak antara negara asal ke negara tujuan dengan penentuan metode

pengiriman barang. Sebagai contoh, biaya pengiriman menggunakan *Sea Cargo FCL (Full Container Load)* dikenakan biaya USD 80 per 1 kontainer 20FT dari Indonesia ke Singapura tetapi dapat menjadi lebih besar bila negara tujuan lebih jauh dan kontainer yang dipakai lebih besar seperti 40FT atau 40FT *HQ (High Cube)*. (Anastasya, 2020)

Hanya dengan hambatan eksternal berupa nilai mata uang asing yang tidak dapat dikontrol oleh calon eksportir, dapat dilihat bahwa hal ini menimbulkan hambatan sumber daya yang perlu diperhatikan. Nilai mata uang asing yang digunakan akan bervariasi sesuai dengan negara tujuan dan regulasi ekspor setempat pada negara tersebut. Bila adanya kenaikan pada biaya-biaya seperti yang ada diatas, maka akan menjadi lebih sulit untuk eksportir terutama eksportir awam yang tidak memiliki sumber daya finansial terbatas.

H3: Hambatan eksternal berpengaruh terhadap hambatan prosedur.

Menurut hasil data pada Tabel IV.9 menggunakan perangkat lunak SmartPLS memberikan hasil nilai p-value 0.000 dan t-statistics 27.958 yang berarti hipotesis H3 dinyatakan telah memenuhi syarat dan dapat diterima. Hasil tersebut memiliki arti bahwa hambatan eksternal berpengaruh terhadap hambatan prosedur. Hambatan eksternal memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hambatan prosedur dengan nilai p 0.000.

Merujuk kepada pernyataan yang serupa pada H1 yaitu pernyataan “Peraturan dan regulasi ekspor yang tidak mendukung atau sulit untuk dipahami membuat saya tidak ingin melakukan ekspor” memiliki korelasi terhadap hambatan prosedur. Pernyataan dengan nilai rata-rata 3.676 yang berarti responden cenderung setuju dengan pernyataan tersebut. Pernyataan ini dapat dikorelasikan dengan hambatan prosedur karena peraturan dan regulasi merupakan hal penting dalam kegiatan ekspor dimana bila peraturan dan regulasi tidak mendukung, akan mengakibatkan kesulitan dalam melakukan prosedur ekspor.

Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, ada beberapa penghalang untuk ekspor yaitu: regulasi dan aturan pembatasan ekspor, izin berusaha untuk industri dan perdagangan, sertifikasi produk dalam segi keamanan dan halal, dan biaya sertifikasi yang mahal, yang merupakan tugas pemerintah

untuk menyederhanakan hal-hal tersebut (Putra, 2021). Halangan lainnya menurut Irwandy MA Rajabasa Ketua DPD GPEI DKI Jakarta adalah peraturan yang diterapkan oleh negara tujuan dalam isu lingkungan, kesehatan dan keamanan, serta tingginya biaya pengiriman yang melalui pelabuhan Singapura, Port Klang, dan Hongkong (S, 2019). Ketua DPD GPEI Jawa Barat, Abdul Sobur juga menyatakan bahwa penyebab utama ekspor di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga adalah regulasi yang kurang pro dunia usaha (S, 2019). Halangan-halangan yang diungkapkan oleh Menkeu Sri Mulyani Indrawati, Ketua DPD GPEI DKI Jakarta Irwandy MA Rajabasa, dan Ketua DPD GPEI Jawa Barat Abdul Sobur, membenarkan pernyataan bahwa adanya halangan yang diakibatkan oleh peraturan dan regulasi yang tidak mendukung dan sulit untuk dipahami sehingga mengakibatkan terjadinya hambatan prosedur.

H4: Hambatan pengetahuan berpengaruh terhadap hambatan ekspor.

Data pada Tabel IV.9 menggunakan perangkat lunak SmartPLS memberikan hasil nilai p-value 0.003 dan t-statistics 2.955 yang berarti hipotesis H4 dinyatakan telah memenuhi syarat dan dapat diterima. Hasil tersebut memiliki arti bahwa hambatan pengetahuan berpengaruh terhadap hambatan ekspor. Hambatan pengetahuan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hambatan ekspor dengan nilai p 0.003.

Pernyataan pada hambatan pengetahuan yang memiliki korelasi terhadap hambatan ekspor adalah pernyataan “Saya tidak tahu manfaat dari kegiatan ekspor” yang memiliki nilai rata-rata 3.664 dimana responden cenderung setuju dengan pernyataan ini. Pernyataan ini memiliki arti bahwa ketidakpahaman responden terhadap kegiatan ekspor mengakibatkan terjadinya hambatan ekspor. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh R. Nicholas Carleton (2016), dimana ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui (*fear of the unknown*) adalah hal utama yang mengakibatkan manusia mengalami kecemasan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui adalah ketakutan mendasar yang mewakili tuas Archimedean untuk psikologi manusia. Dapat disimpulkan bahwa manusia cenderung tidak suka akan hal yang diketahui dan dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa cenderung responden tidak tahu

manfaat dari kegiatan ekspor sehingga dapat membuat ketakutan atau keraguan dalam melakukan ekspor.

Hambatan pengetahuan dapat diasosiasikan dengan pendidikan responden dimana pada penelitian ini, data responden menunjukkan bahwa ada 4.5% responden dengan gelar SMA, 19.9% memiliki gelar Diploma, 57.4% memiliki gelar Sarjana, 17.8% memiliki gelar Magister, dan 0.4% memiliki gelar Doktoral dimana gelar-gelar tersebut tidak diketahui jurusannya. Responden pada penelitian ini merupakan sampel yang memiliki gelar akademis yang bervariasi dan tidak sepenuhnya paham dengan kewirausahaan dan kegiatan ekspor. Menurut Wakil Ketua Umum Kamar Dagang Industri (Kadin) Lampung Bidang Perdagangan Dalam Negeri Erika Agustina, jiwa kewirausahaan perlu ditanam dalam setiap jurusan dan program studi dengan cara mengimplementasikan kurikulum kewirausahaan dalam perguruan tinggi (Cahaya, 2013). Pada penelitian sebelumnya oleh Irwansyah dan Tripalupi (2018), dinyatakan bahwa jiwa kewirausahaan tertanam dalam mahasiswa yang mengikuti kurikulum kewirausahaan.

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai kewirausahaan penting untuk ditanamkan kepada semua orang tidak melihat jurusan yang diambil sehingga dapat mengerti ilmu kewirausahaan yang dapat membantu dalam pemahaman kegiatan ekspor. Bila pengetahuan tersebut tidak diberikan, akan mengakibatkan terjadinya halangan ekspor atas dasar ketidakpahaman terhadap ilmu dalam berwirausaha.

H5: Hambatan sumber daya berpengaruh terhadap hambatan ekspor.

Menurut kepada data Tabel IV.9 menggunakan perangkat lunak SmartPLS memberikan hasil nilai p-value $0.537 > 0,05$ dan t-statistics $0,608 < 1,96$ ($\alpha=0,05$) yang berarti hipotesis H5 dinyatakan tidak memenuhi syarat dan tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil tersebut memiliki arti bahwa hambatan sumber daya tidak berpengaruh terhadap hambatan ekspor. Hambatan sumber daya memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap hambatan ekspor dengan nilai p 0.537.

Salah satu pernyataan mengenai hambatan sumber daya yang relevan adalah pernyataan “Saya tidak memiliki modal investasi yang cukup” dimana responden

merasa bahwa keterbatasan modal adalah salah satu hambatan ekspor. Pernyataan tersebut memiliki nilai rata-rata 3.456 dimana responden cenderung setuju dengan pernyataan itu. Meskipun adanya keresahan terhadap modal untuk melakukan kegiatan ekspor, Menkeu Sri Mulyani Indrawati menyatakan bahwa pemerintah akan memberikan dorongan ekspor dengan memanfaatkan sumber daya keuangan dari APBN dimana melalui Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) akan memberikan dukungan permodalan kepada pelaku ekspor dengan bunga yang rendah (Kemenkeu, 2018). Pernyataan Menkeu Sri Mulyani Indrawati didukung oleh pernyataan Direktur Eksekutif LPEI Daniel James Rompas yang mengatakan bahwa LPEI telah memberikan pembiayaan untuk ekspor sebesar Rp90.2 triliun per tanggal 30 Juni 2021 (Kemenkeu, 2021). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekspor didukung oleh pemerintahan Indonesia dan kecemasan mengenai modal untuk melakukan ekspor tidak signifikan sesuai dengan hasil penelitian ini.

Dengan informasi yang ada, pemerintah Indonesia mendukung penuh kegiatan ekspor dari segi finansial, fasilitas, dan pelayanan. Hambatan sumber daya menjadi tidak signifikan untuk menjadi hambatan ekspor karena sumber daya dapat dicari dan keterbatasan bergantung kepada niat seseorang untuk melakukan ekspor.

H6: Hambatan prosedur berpengaruh terhadap hambatan ekspor.

Dengan hasil data pada Tabel IV.9 menggunakan perangkat lunak SmartPLS memberikan hasil nilai p-value 0.002 dan t-statistics 3.133 yang berarti hipotesis H4 dinyatakan telah memenuhi syarat dan dapat diterima. Hasil tersebut memiliki arti bahwa hambatan eksternal dapat mengakibatkan terjadinya hambatan pengetahuan. Hambatan eksternal memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hambatan pengetahuan dengan nilai p 3.133.

Pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi pada hambatan prosedur adalah pernyataan “Dokumen dan prosedur ekspor yang sulit untuk dimengerti membuat saya tidak ingin melakukan ekspor”. Pernyataan tersebut memiliki nilai rata-rata 3.805 dimana responden cenderung memilih “setuju” dan “sangat setuju” dengan pernyataan tersebut. Pernyataan ini memiliki arti bahwa sulitnya mendapatkan dokumen dan prosedur ekspor yang sulit untuk dipahami membuat responden tidak ingin melakukan kegiatan ekspor. Menkeu Sri Mulyani Indrawati menyatakan

bahwa pemerintah masih perlu untuk menyederhanakan prosedur pembuatan dokumen legalitas terkait ekspor (Astutik, 2021).

Menurut Menkeu Sri Mulyani Indrawati, terdapat juga faktor hambatan mengenai pemasaran produk dimana keterbatasan informasi terhadap peluang pasar menyebabkan terjadinya kesulitan produk untuk menembus pasar global ditambah dengan infrastruktur logistik yang belum mencukupi sehingga mengakibatkan daya saing produk nasional rendah (Astutik, 2021). Hal ini mendukung pernyataan dengan nilai rata-rata 3.573 dimana responden cenderung setuju terhadap pernyataan “Karena sulit untuk mendistribusikan produk di luar negeri, saya tidak mau melakukan kegiatan ekspor”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kesulitan untuk mempromosikan dan mendistribusikan produk di pasar global menjadi suatu hambatan untuk melakukan kegiatan ekspor.

Dapat disimpulkan bahwa bila hambatan pada prosedur dimana kegiatan ekspor dilakukan memiliki relevansi terhadap hambatan ekspor, maka dari itu, kegiatan ekspor akan sulit untuk dilakukan. Prosedur adalah proses pembentukan jalur kehidupan untuk bisnis apapun dan akan memudahkan aktivitas individu dalam berusaha serta memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal (Smith, 2021). Dengan pengertian ini, dapat dipastikan bahwa hambatan yang terjadi pada prosedur akan menghambat aktivitas ekspor sehingga hambatan prosedur merupakan hambatan yang signifikan terhadap hambatan ekspor.

5. Evaluasi Efek Mediasi

Tabel IV.10 dibawah ini melihat hasil efek mediasi yang ada pada penelitian ini dengan merujuk pada nilai *p-values*.

Tabel IV.10 *Specific Indirect Effects*

	<i>P-values</i>
Eksternal → Prosedur → Hambatan Ekspor	0.002
Eksternal → Pengetahuan → Hambatan Ekspor	0.005

(Sumber: Olah Data SmartPLS, 2022)

Pada Tabel IV.5, terdapat efek mediasi yang cukup signifikan dalam penelitian ini. Dengan melihat nilai *P-value* yang berada dibawah nilai 0.05, dapat dinyatakan bahwa hambatan prosedur dan hambatan pengetahuan memiliki efek mediasi dari variabel hambatan eksternal terhadap variabel hambatan ekspor. Secara tidak langsung, hambatan eksternal berpengaruh terhadap hambatan ekspor dengan adanya efek yang diberikan oleh hambatan eksternal terhadap hambatan prosedur dan hambatan pengetahuan.

IV.3 Rangkuman Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang merupakan penghambat ekspor bagi wirausaha Indonesia. Dalam penelitian ini ada 4 faktor hambatan yang diuji yaitu hambatan eksternal, prosedur, sumber daya, dan pengetahuan. Dari 6 hipotesis yang diuji, 5 faktor hambatan diterima sebagai hambatan ekspor dan 1 hambatan tidak diterima. Hambatan prosedur dan pengetahuan secara langsung merupakan hambatan ekspor. Hambatan eksternal secara tidak langsung, melewati mediasi hambatan prosedur dan pengetahuan, merupakan hambatan ekspor. Hambatan sumber daya dianggap tidak signifikan untuk menjadi hambatan ekspor.

Hambatan pengetahuan dengan nilai *path coefficient* 0.423 dibandingkan dengan hambatan sumber daya dan prosedur terhadap hambatan ekspor mengartikan bahwa hambatan pengetahuan adalah variabel paling berpengaruh terhadap variabel hambatan ekspor. Pernyataan pada variabel pengetahuan yang memiliki nilai rata-rata 3.664 yaitu pernyataan “Saya tidak tahu manfaat dari kegiatan ekspor” adalah pernyataan yang memiliki arti bahwa ketidakpahaman responden terhadap kegiatan ekspor mengakibatkan terjadinya hambatan ekspor. Didukung oleh penelitian sebelumnya oleh R. Nicholas Carleton tahun 2016 dimana diketahui bahwa ketakutan akan hal yang tidak diketahui dapat mengakibatkan manusia mengalami kecemasan. Kecemasan yang timbul dapat membuat manusia tidak suka akan suatu hal dan memilih untuk tidak melakukan hal tersebut. Dengan ini dapat dilihat bahwa penting untuk memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu hal untuk tidak mengalami hambatan dalam melakukan

sesuatu dimana pada penelitian ini, hambatan pengetahuan berpengaruh terhadap hambatan ekspor.

Hambatan paling tidak berpengaruh terhadap variabel hambatan ekspor adalah hambatan sumber daya dengan nilai *path coefficient* 0.077. Hambatan sumber daya diketahui memiliki nilai *p-value* 0.543 dan nilai *t-statistics* 0.608 dimana variabel sumber daya dinyatakan tidak memiliki korelasi yang signifikan dan hipotesis “Hambatan sumber daya berpengaruh terhadap hambatan ekspor” ditolak pada penelitian ini. Hambatan prosedur dan pengetahuan memiliki nilai *p-value* dan nilai *t-statistics* yang memenuhi standar sehingga hipotesis pada kedua variabel dapat diterima dimana hambatan prosedur dan pengetahuan berpengaruh terhadap hambatan ekspor.

Pernyataan dengan nilai rata-rata paling tinggi adalah pernyataan EKS 2 “Minimnya fasilitas dan bantuan ekspor dari pemerintah membuat saya sulit untuk melakukan ekspor” dengan nilai rata-rata 3.809. Hal ini dapat diartikan bahwa kurangnya fasilitas dan bantuan ekspor dari pemerintah menjadi faktor paling penting untuk seseorang tidak melakukan ekspor. Tentunya pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kegiatan ekspor seperti menyusun strategi dan menggelar *coaching program* namun masyarakat tetap merasa bahwa pemerintah belum dapat memberikan bantuan yang cukup. Bila pemerintah masih belum bisa memberikan ketenangan pada masyarakat dengan menunjukkan bantuan yang cukup, akan berdampak buruk bagi niat masyarakat untuk melakukan ekspor.

Ditemukan juga efek mediasi yang diberikan oleh hambatan prosedur dan pengetahuan terhadap hambatan eksternal dalam mempengaruhi hambatan ekspor. Diketahui pada penelitian ini bahwa hambatan eksternal mempengaruhi hambatan prosedur, pengetahuan, dan sumber daya dan tidak secara langsung berpengaruh terhadap hambatan ekspor. Pada evaluasi efek mediasi yang ada, hambatan prosedur merupakan hambatan yang memberikan efek mediasi paling signifikan dengan nilai *p* 0.002. Hal ini dapat diartikan bahwa melewati hambatan prosedur, hambatan eksternal dapat mempengaruhi hambatan ekspor secara lebih signifikan. Hambatan eksternal memiliki faktor hambatan yang memiliki korelasi terhadap hambatan prosedur yaitu hambatan yang diakibatkan oleh peraturan dan regulasi ekspor yang tidak mendukung atau sulit dipahami dimana hambatan tersebut dapat

membuat prosedur kegiatan ekspor menjadi sulit yang pada akhirnya menjadi suatu hambatan ekspor.

